

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari Allah SWT memberikan nikmat kepada makhluknya. Adakalanya berupa kebahagiaan dan kesenangan sehingga nikmat yang mereka dapatkan bisa disyukurinya. Karena Allah menggambarkan nikmat yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, Allah selalu menyebutkan redaksinya sebagai kesenangan (QS. Al-Imran ayat 14), keberkahan (QS. Al-A'raf ayat 96), dan karunia (QS. Al-Taubah ayat 76). Namun, dalam satu kondisi terdapat dimana nikmat bisa menjadi laknat dan karunia yang dianugerahkan Allah SWT merupakan murka-Nya, yang demikian inilah yang dinamakan *istidrāj*.¹

Dalam bahasa Arab *la'ana* mempunyai makna 'terhina karena dikutuk, kalimat seperti ini digunakan ketika pada zaman *jahiliyyah*, seperti ucapan Raja; "Kamu terhina karena dikutuk, yang bermakna kamu terkutuk kerana terhina oleh raja". Kata *al-la'nu* mempunyai arti "jauh dan tersingkir dari kebaikan", atau "tersingkir dan jauh dari Allah". Sedangkan bentuk laknat yang dari manusia bermakna mendoakan (keburukan) yang dialamatkan kepada orang lain.²

¹ Laila Firdaus, "Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis ayat-ayat laknat dalam Tafsir Jami' al-Bayan Ta'wil Ay al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabari)", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 1

² Ismail Amir, "Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an (analisis ayat-ayat laknat dalam *Tafsir al-Maraghi*)", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 3

Pada surat al-Baqarah ayat 159 menerangkan tentang orang-orang Yahudi yang menyembunyikan penjelasan kabar agama yang ada di kitab-kitab mereka (Taurat) dan (menyembunyikan) keterangan kenabian Muhammad setelah datangnya petunjuk kepada mereka, maka mereka itu dilaknat Allah, dan dilaknati pula oleh semua makhluk yang dapat melaknati. Dalam redaksi ini bersifat umum, menjadikan kecaman tersebut bersifat bebas terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan.³ Jadi laknat Allah bisa juga terjadi terhadap manusia yang tidak mengamalkan ilmunya sebagaimana orang-orang Yahudi yang mengakui akan adanya kitab al-Qur'an dan Nabi Muhammad, tetapi mereka mengingkarinya. Orang-orang seperti ini sering dijumpai di kalangan masyarakat, mereka memiliki pengetahuan banyak tentang al-Qur'an dan al-Hadist, namun mereka memilih untuk tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang yang beriman.

Pada Surat Hud ayat 18 menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih zalim terhadap dirinya daripada orang-orang yang membuat-buat dusta lalu menyandangkan kepada Allah. Sesungguhnya mereka akan dihadapkan kepada tuhan untuk diperhitungkan perbuatan-perbuatan buruk yang mereka kerjakan. Mereka adalah orang-orang yang melakukan tindakan kejahatan dan berbuat zalim terhadap tuhan mereka. Sesungguhnya laknat Allah akan menimpa mereka

³ M. Quraish Syihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol 1, 370

dikarenakan perbuatan zalim yang mereka lakukan. Perbuatan yang lebih zalim disini seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada Allah, menyifati-Nya dengan sifat yang tidak patut dengan keagungan-Nya, memberitakan dari-Nya padahal Dia tidak mengatakannya, mengaku menjadi Nabi, dan berbagai bentuk lain kebohongan yang disandarkan kepada Allah.

Pada surat Ali-Imran ayat 87 menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Muhammad itu rasul. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim. Maka balasan ini semuanya ialah ditimpaka laknat Allah, para malaikat, dan dari seluruh manusia. Dari sini terlihat bahwa orang murtad telah ditegaskan Allah akan ditimpakan laknat.

Dalam penelitian ini saya mengambil tema penelitian “Laknat dalam tafsir *al-Manār*: Studi Terhadap QS Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan Ali-Imran: 87. Pemilihan pembahasan laknat disini yaitu karena agar manusia tidak mendapat laknat Allah lantaran menyembunyikan ilmu yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, berlaku paling aniaya dengan membuat-buat dusta lalu menyandangkan kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan dapat ditimpakan laknat, dan setelah beriman kepada Allah dan rasulnya memilih murtad dapat juga mendatangkan laknat Allah. Adapun pemilihan tafsir *al-Manār* karya Sayyid Rashid Ridho adalah karena ketika menafsirkan al-Qur’an beliau cenderung berbeda dalam menfasirkan al-Qur’an, beliau lebih mengutamakan aspek rasionalitas dan peranan sosial. Selain itu tafsir ini juga merupakan bibit dari

tafsir modern, dan dijadikan rujukan oleh kitab-kitab tafsir sesudahnya. Beliau menyeru kepada umat Islam agar kembali ke dasar ajaran Islam menekankan fungsi-fungsi kehidayahan al-Qur'an untuk manusia, agar mereka benar-benar dapat menjalani kehidupan ini di bawah bimbingan dan petunjuk al-Qur'an.⁴

Kitab tafsir ini mengandung pembaharuan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Beliau berusaha menghubungkan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan mengarahkan pandangannya ke beberapa persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan masyarakat, disamping itu kitab ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memiliki sifat universal, umum, abadi, dan sesuai dengan segala keadaan, waktu, dan tempat.⁵

Dari latar belakang diatas, perlu adanya penelitian secara khusus tentang permasalahan ini karena bentuk dan corak penafsiran dirasa sesuai dengan kondisi sosial di masa sekarang.

B. Rumusan Masalah

Dengan penjelasan latar belakang yang telah kami sebutkan, maka dapat saya temui rumusan masalah mencangkup:

1. Bagaimana Rasyid Ridha menafsirkan ayat laknat dalam tafsir *al-Manār* QS.

Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan al-Imran: 87?

⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār* (Mesir: Hay'ah al-Misriyyah, 1990), Vol 1, p 8

⁵ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 161

Tujuan Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yakni:

1. Untuk mengetahui Rasyid Ridho menafsirkan ayat laknat dalam tafsir *al-Manār* QS. Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan al-Imran: 87

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini yaitu berisi menguraikan tentang manfaat dan kegunaan dari skripsi bila telah selesai. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua hal:

1. Manfaat secara akademis dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pengetahuan dan khazanah penafsiran al-Qur'an, serta menjadi sumbangsih dalam kepustakaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terkhusus pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat pragmatik dari penelitian ini yaitu berharap agar mampu memberikan kontribusi yang positif akan gambaran laknat dalam tafsir *al-Manār* QS. Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan Ali-Imran: 87 yang lebih, agar dapat diaplikasikan dalam memperdalam keilmuan tentang tafsir al-Qur'an serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran lebih dalam tentang bahan bacaan yang terkait dengan judul penelitian ini, saya menemukan bahwa sebelum penelitian

ini ada penelitian lain yang meneliti tentang masalah “Laknat dalam tafsir *al-Manār* (Studi Terhadap QS. Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan Ali-Imran: 87).

Diantara beberapa karya tulis lain yaitu:

1. Skripsi oleh mahasiswa Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Laknat dalam pandangan al-Qur’an (analisis ayat-ayat laknat dalam *Tafsir al-Maraghi*)”, oleh Ismail Amir tahun 2011. Skripsi ini membahas ayat-ayat laknat yang ditinjau dari *Tafsir al-Maraghi*.⁶ *al-Maraghi* berpendapat dalam kitabnya, mengartikan kata laknat dengan arti “jauh dan tersingkir”, dan laknat Allah yaitu jauh dari rahmat-Nya dan yang menjaga semua mukmin di dunia maupun di akhirat.⁷
2. Skripsi oleh mahasiswa Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Laknat dalam perspektif al-Qur’an (Analisis ayat- ayat laknat dalam *Tafsir Jami’al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an karya Ibn Jarir al-Tabari*)”, oleh Laila Firdaus tahun 2018. Skripsi ini membahas ayat-ayat laknat yang ditinjau dari *Tafsir al-Thabari*.⁸ Skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jika yang melaknat Allah SWT berarti Allah menjauhkan dari kasih sayang-Nya. Tetapi berbeda jika yang melaknat adalah makhluk seperti malaikat berarti dia berdoa agar dijauhkan dari kebaikan dan kasih sayang Allah.

⁶ Ismail Amir, “Laknat Dalam Pandangan Al-Qur’an (analisis ayat-ayat laknat dalam *Tafsir al-Maraghi*)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 19

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo: *Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1992), 2: 29

⁸ Laila Firdaus, “Laknat Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis ayat-ayat laknat dalam *Tafsir Jami’al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an karya Ibn Jarir al-Tabari*)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 30

3. Skripsi oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang berjudul *Laknat Dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*, oleh Ahmad Yasir Muharram 2018. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat yang dikaji melalui analisis tafsir tematik.⁹
4. Skripsi oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul "Takhrij Hadist Tentang Laknat Allah Bagi Pelaku Suap-Menyuap", oleh Mahfuz 2007. Skripsi ini membahas kajian hadist-hadist yang berkenaan tentang laknat Allah bagi pelaku suap-menyuap.¹⁰
5. Skripsi oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul "Ayat Laknat Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat laknat Dalam Tafsir *al-Qur'an al-Adzim* dan *Tafsir al-Misbah*)" oleh Akhmadiyah Saputra dan Tsurayya 2021. Skripsi ini membahas perbandingan penafsiran ayat laknat dalam tafsir *al-Qur'an al-Adzim* dan *Tafsir al-Misbah*.¹¹

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang judul penelitian ini "Laknat dalam tafsir *al-Manār*: Studi Terhadap QS. Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan al-Imran: 87". Oleh karena itu, penelitian kali ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

⁹ Ahmad Yasir Muharram, "Laknat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018), 3

¹⁰ Ismail Amir, "Laknat Dalam Pandangan Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat Dalam Tafsir al-Maraghi)", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 6

¹¹ <https://ejurnal.stiqisyakarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/39> diakses 11/1/2022

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Teori berguna menjadi titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan masalah. Fungsi teori sendiri ialah untuk menerangkan, meramalkan, mengidentifikasi, dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.¹²

Adapun kerangka teori yang dipakai dalam analisi dan dijadikan alat adalah:

1. Tafsir al-Adabi al-jtima'i

al-Adabi al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu *al-Adabi* dan *al-Ijtima'i*. Kata *al-Adabi* dilihat dari bentuknya termasuk mashdar dari fi'il madhi *aduba*, yang berarti sopan santun, tata karma. Kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya. Sedangkan kata *al-Ijtima'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-Adabi al-jtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada perilaku dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir *sosio-kultural*.¹³

Sedangkan secara terminologis, Muhammad Husain al-Dzahabi mendefinisakan tafsir *al-Adabi al-jtima'i* adalah tafsir yang menyikapkan

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Cetakan Pertama, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 224

¹³ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Vol 1, 108

balaghah, keindahan bahasa al-Qur'an dan ketelitian redaksinya, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan *sunnatullah* dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya¹⁴.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang didefinisikan Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi, Syaikh Manna' al-Qathan memberikan definisi tafsir *adabi ijtima'i* sebagai: "Tafsir yang diperkaya dengan riwayat salaf *al-Ummah* dan dengan uraian tentang *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat. Menguraikan gaya al-Qur'an dengan menyikapkan maknanya dengan ibarat-ibarat yang berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat dengan petunjuk al-Qur'an."¹⁵

Jadi dapat kita simpulkan bahwa tafsir *al-Adabi Ijtima'i* adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta berusaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti.¹⁶

Dari definisi-definisi tersebut diatas, dapat diketahui beberapa hal, sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Kitan al-'Arabi, 1962), Vol 2, p 402

¹⁵ Manna' al-Qathtan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (t.tp: t.np, t.th), p 372

¹⁶ M. Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Vol 1, 108

- a. Tafsir ini menekankan penelitiannya pada keindahan gaya bahasa al-Qur'an serta ketelitian redaksinya, yang didalamnya terkandung hikmah mendalam yang memberikan sentuhan iman dan rangsangan intelektual.
- b. Dalam tafsir ini makna yang dicakup oleh ayat al-Qur'an dikatkan dengan sunnatullah serta peran dan kedudukan akal sangat penting.
- c. Tafsir ini mengungkapkan sunnatullah yang berlaku pada umat terdahulu yang dipandang penting untuk mendorong pembangunan demi kemakmuran masyarakat. Pemahaman dan pemanfaatan sunnatullah harus dilandasi dengan nilai moral yang bersumber dari al-Qur'an.
- d. Disamping mempergunakan daya intelektual, tafsir ini juga menggunakan riwayat-riwayat (atsar) dan sejarah. Hingga dapat dikatakan bahwa tafsir ini menggabungkan antara pendekatan akal, atsar dan sejarah.¹⁷

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan proposal ini ada empat aspek penting dalam metode penelitian, yaitu: Jenis penelitian, Sumber Data, Teknis Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

¹⁷ Ibid, 109

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis yang diperoleh dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁸ Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis bukan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹⁹

Adapun metode penelitian dalam skripsi ini yaitu menggunakan metode (*library research*) yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan pokok masalah, yang perolehan sumber datanya dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang penulis jadikan sebagai sumber penulisan, yang kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analisis melalui berbagai sumber primer dan skunder.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dokumen atau literatur-literatur lainnya.²¹ Dalam menggali sumber data pada penelitian kali ini, sumber data dibagi menjadi dua.²² *Pertama*: data primer, yakni sumber data yang secara langsung memberikan informasi dalam proses pengumpulan data. Sedangkan data-data yang diperlukan itu berasal dari sumber utama.²³ Dalam hal ini yang menjadi sumber utama adalah kitab *Tafsir*

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3

¹⁹ Ibid, 6.

²⁰ Evra Willya, Dkk, *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, (Yogyakarta: Group Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2018), 137

²¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

²³ Kusmin Busyairi, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), 65.

al-Manār karya Sayyid Rashid Ridho. *Kedua*: data skunder, merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi penelitian dalam proses pengumpulan data, baik berupa kitab tafsir lainnya seperti Tafsir *al-Thābarī*, Tafsir *al-Maraghī*, Tafsir *al-Misbah*, jurnal, buku, dan lain-lain.

3. Teknis Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini saya mengambil penelitian kepustakaan, pengumpulan datanya melalui bahan-bahan kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan ayat yang mengandung pembahasan tentang laknat dalam tafsir *al-Manār* yang meliputi 3 ayat, QS. Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan al-Imran: 87, kemudian diletakkan dalam hubungannya antar ayat dan antar surat untuk mengetahui makna-makna laknat yang ada didalamnya.

Khusus data-data yang berupa ayat al-Qur'an lengkap dengan terjemahnya, merujuk pada kitab al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis sengaja menggunakan metode *mawḍū'i* (tematik). Menurut al-Farmawi metode *mawḍū'i* (tematik) adalah menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu dalam surah al-Qur'an yang sama membahas topik atau judul tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin dengan masa turunnya, selaras dengan masa turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-

penjelasan dan keterkaitannya dengan ayat lain kemudian menistinbathkan hukum-hukum.²⁴

Langkah-langkah penerapan Metode *mawḍū'ī* (tematik) adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan (topik atau tema) masalah yang akan dibahas. yang akan dikaji secara *maudhū'i*
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *Sabab an-Nuzul*-nya.
- d. Menyusun runtutan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- e. Memahami korelasi (Munasabah) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadist, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.

²⁴. Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i: Sebuah Pengantar Terjemah*. Surya A. Samran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36

- g. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *Amm* (umum) dan *Khass* (khusus), *Muthlaq* dan *Muqoyyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.²⁵
- h. Setelah terpenuhi langkah-langkah diatas kemudian menghubungkan dengan beraneka ragam masalah yang terdapat dalam ayat tersebut ke dalam suatu tema (*maudhu'i tokoh*). Serta mengungkapkan kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya dan sekaligus membahas pokok permasalahan yang dikemukakan di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya, dengan sistematika sebagai berikut

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir diisi dengan sistematika pembahasan. Bab ini

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 390

berusaha untuk memberikan gambaran singkat tentang masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang Teori Adabi Ijtima'i, yang meliputi: Pengertian Adabi Ijtima'i, Tokoh dan Corak Adaby Ijtima'i, kemudian Analisis Adabi Ijtima'i

Bab ketiga membahas tentang penulis *Tafsir al-Manār* yang meliputi: Biografi dan perjalanan intelektual Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Rashid Ridho, sekilas tentang *Tafsir al-Manār*, latar belakang penulisan *Tafsir al-Manār*, metode, dan corak *Tafsir al-Manār* dan Sistematika Penulisan *Tafsir al-Manār*.

Bab keempat membahas tentang Laknat dalam tafsir *al-Manār* (Studi Terhadap QS. Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan al-Imran: 87), yang meliputi: Penafsiran Rasyid Ridha ayat laknat dalam tafsir *al-Manār* QS. Al-Baqarah: 159, Hud: 18, dan al-Imran: 87.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan yang didasarkan pada keseluruhan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, juga memuat saran-saran yang diperlukan dalam pembuatan skripsi